

Perkembangan Hadis Periode Pra-Pembukuan Hingga Pembukuan: Analisis Historis Ulama Kontemporer Muhammad Musthafa Azami

Asep Saepullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
asepsaepullah45@gmail.com

Abstract: Hadis has undergone several phases in the history, from pre-canonical until today. This paper discussed the development of Hadis in pre-canonical and canonical era through the historical analysis of Muhammad Musthafa Azami. This study aims to obtain the transformation, the conclusion, and the authenticity of the historical development of pre-canonical and canonical in response to the orientalist doubts regarding the Hadis. This research is a library research with the primary data are the work of Muhammad Mustafha Azami. Data were collected by documentation and presented descriptively. The results showed that in the Prophet era, there were still few Muslims who could write properly and correctly, resulting the writing of Hadis was not popular since the Companions has focused on writing the Quran. However, some latest Companion and *Tabi'in* has begun to write and collect the scattered Hadis sheets slightly. Thus, according to Muhammad Mustafa Azami, the accusations of the orientalist regarding the Hadis as the Muslims' creations is incorrect and misleading the history.

Keywords: development; pre-canonical; canonical; Muhammad Musthafa Azami; Hadis

Abstrak: Hadis telah mengalami beberapa fase perjalanan dalam sejarah umat Islam, dari mulai pra-pembukuan hingga menjadi sebuah kitab atau buku yang bisa dinikmati oleh umat Islam hari ini. Artikel ini berusaha untuk membahas perkembangan Hadis periode pra-pembukuan hingga pembukuan dalam analisis historis Ulama kontemporer Muhammad Musthafa Azami. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan transformasi, konklusi, otentisitas dari sejarah perkembangan Hadis pra-pembukuan hingga pembukuan sebagai jawaban atas keraguan para orientalis terhadap Hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library research* dengan sumber primer berupa karya Muhammad Mustafha Azami. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Nabi masih sedikit umat Islam yang dapat menulis secara baik dan benar. Sehingga tradisi tulis-menulis Hadis tidak begitu populer pada zaman Nabi, karena para Sahabat hanya fokus untuk menulis al-Quran. Namun, bukan berarti tidak ada. Barulah ketika masa Sahabat kecil hingga Tabiin besar, tradisi tulis-menulis dan mengumpulkan lembaran-lembaran Hadis yang tersebar mulai dilakukan. Dengan demikian tuduhan para orientalis mengenai Hadis yang merupakan kreasi kaum Muslimin, menurut Muhammad Musthafa Azami tidaklah tepat dan dapat menyesatkan sejarah.

Kata kunci: perkembangan; pra-pembukuan; pembukuan; Muhammad Musthafa Azami; Hadis

A. Pendahuluan

Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam kedua setelah al-Quran, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memahami risalah Rasulullah. Para sahabat mengambil sumber dari isi ajaran al-Quran melalui penafsiran yang Nabi sampaikan. Selain itu, Hadis merupakan penafsiran al-Quran dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal.¹ Dalam perkembangannya, hadis Nabi telah menarik perhatian semenjak awal Islam, ketika pada masa Nabi terjadi tradisi mentransformasikan segala yang dikatakan atau dilakukan Nabi baik yang terkait dengan masyarakat umum maupun yang khusus berkenaan dengan hal-hal pribadi. Sebagai seorang suri tauladan, Nabi menjadi sentral perhatian dalam konstalasi sebagai pemimpin, teladan, dan penyampai syari'at Allah yang hampir semua perkataan dan perbuatannya memiliki nilai-nilai hukum, kecuali sebagian hal-hal yang berkaitan dengan urusan duniawi.²

Hadis yang umat Islam pahami hari ini, yaitu sebagai suatu sabda sekaligus kesaksian para Sahabat³ tentang perbuatan, watak budi pekerti, pekerjaan, ketetapan dan tingkah laku yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya, merupakan sebuah tata cara atau tuntunan yang memiliki kedudukan cukup penting dalam memahami agama Islam setelah al-Quran. Dalam sejarah Islam, Hadis telah mengalami perkembangan yang cukup panjang, sejak pra-pembukuan dari zaman Nabi hingga masa Sahabat. Dari yang awalnya hanya dijadikan sebagai tradisi lisan dan hafalan saja, kini sudah bisa dinikmati dalam bentuk kitab-kitab Hadis. Meskipun demikian, pada awal mula penulisan Hadis telah mendapat berbagai macam tanggapan, baik dari nabi sendiri hingga dari para Sahabat.

Dalam catatan sejarah, penyebaran Hadis hingga abad pertama Hijriah berakhir hanya dilakukan melalui mulut ke mulut saja. Khalifah Umar bin Abdul Azis merupakan orang pertama yang memiliki gagasan atau ide untuk menuliskan sebuah Hadis secara formal.⁴ Pada saat itu, Khalifah sampai berniat mengirimkan surat kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm, yang berisi perintah memeriksa dan menulis seuruh Hadis karena kekhawatiran apabila terdapat Hadis yang hilang.⁵ Selain menulis surat untuk Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm, Khalifah 'Umar bin Abdul 'Azis pun memerintahkan sekaligus memberikan tugas untuk mengumpulkan dan menuliskan kembali Hadis yang dipercayakan kepada Ibnu Syihab al-Zuhri dan lain-lain. Pendapat ini pun kemudian dikuatkan oleh salah satu imam empat mazhab, yaitu Imam Malik yang sependapat bahwa Ibnu Syihab al-Zuhri merupakan orang pertama yang menulis Hadis secara formal dan bukan atas inisiatif sendiri.

¹ Wahyuddin Darmalaksana, *Hadis Di Mata Orientalis: Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), pp. 24-25.

² Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2017), p. v.

³ Ahmad Paishal Amin, 'Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syia'h', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 12.1 (2018) <<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2926>>, 78.

⁴ Luthfi Maulana, 'Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)', *Esensia*, 17.1 (2016), 111-23.

⁵ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), p. 106.

Mayoritas umat Islam pada masa Nabi dan Sahabat tidak memiliki motivasi khusus untuk menulis Hadis, dan mereka lebih cenderung untuk mengamalkan seperti apa yang dicontohkan Nabi, baik dengan cara menghafal maupun secara lisan. Namun, dikarenakan beberapa faktor terutama faktor usia dan banyaknya para penghafal Hadis yang meninggal, serta tradisi menghafal yang sudah mulai menurun, sehingga timbul rasa kekhawatiran di kalangan para Ulama saat itu akan punahnya Hadis di kalangan umat Islam apabila tidak segera dilakukan penulisan Hadis. Muncullah nama Ibnu Syihab al-Zuhri sebagai orang pertama yang diberi tugas oleh Khalifah Umar bin Abdul Azis untuk mengumpulkan mushaf-mushaf Hadis dan menuliskannya kembali dalam satu *mushaf* sekitar akhir abad pertama Hijriah. Barulah setelah itu, mulai bermunculan tulisan-tulisan tentang Hadis yang berkembang begitu pesat dan diiringi dengan buku-buku keislaman lainnya.

Tradisi periwayatan Hadis yang terjadi di kalangan umat Islam, tidak diakui oleh para pengkaji Barat yang dikenal sebagai orientalis.⁶ Kebanyakan orientalis menilai bahwa Hadis-hadis itu palsu dibuat oleh umat Islam pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Mereka juga tidak mengakui kaidah dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu (studi) Hadis dan membuat teori-teori sendiri tentang keautentikan dan sejarah perkembangan Hadis. Termasuk perkembangan ilmu Hadis periode pra-pembukuan hingga pembukuan yang dianggap sebagai kreasi kaum Muslim.

Gugatan para orientalis terhadap Hadis bermula pada pertengahan abad ke-19 M., ketika hampir seluruh bagian dunia Islam mengalami kolonialisme bangsa-bangsa Eropa. Alois Sprenger, yang pertama kali mempersoalkan status Hadis dalam Islam dengan mengklaim bahwa Hadis merupakan kumpulan anekdot (cerita-cerita bohong tapi menarik).⁷ Untuk waktu yang tidak begitu lama muncul Ignaz Goldziher. Menurut dia, Hadis lebih merupakan refleksi interaksi dan konflik pelbagai aliran dan kecenderungan yang muncul kemudian di kalangan masyarakat Muslim pada periode kematangannya, ketimbang sebagai dokumen sejarah awal perkembangan Islam.⁸ Kemudian hasil penelitian Ignaz Goldziher diolah dan diproduksi lagi oleh Joseph Schacht, orientalis asal Jerman. Menurut Schacht, tidak ada Hadis yang benar-benar asli dari Nabi, dan walaupun ada dan bisa dibuktikan, maka jumlahnya amat sangat sedikit sekali.⁹ Tujuan para orientalis ini adalah untuk melemahkan dan menyebarkan sikap keraguan terhadap sumber ajaran Islam setelah al-Quran, yakni Hadis.¹⁰

Menurut Schacht, Ignaz Goldziher telah menegaskan pula bahwa Hadis-Hadis yang berkembang pada masa pemerintahan Bani Umayyah tidak ada hubungannya dengan ilmu fiqh, tapi lebih kepada masalah akhlak, zuhud, akhirat, dan terakhir masalah politik.¹¹ Pandangan Joseph Schacht mengenai Hadis telah menimbulkan pro-kontra di kalangan sarjana Barat sendiri, salah satunya kritik dari Michael Cook yang menyimpulkan bahwa

⁶ Idri, p. 6.

⁷ Syamsuddin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), p. 28.

⁸ Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien* (Halle: Max Niemeyer, 1890), p. 5.

⁹ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), p. 149.

¹⁰ M Khusnun Niam, 'Interaksi Sarjana Muslim Dan Sarjana Barat Dalam Diskursus Hadis', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2.2 (2020), 113-122.

¹¹ Ignace Goldziher and Joseph DeSomogyi, *A Short History of Classical Arabic Literature* (Hildesheim: Olms Verlag, 1966), p. 31.

tradisi (Islam) harus diberi tanggal berdasarkan kriteria eksternal, terutama dari termin yang berasal dari sebuah dokumen.¹² Cook tidak mau menerima data-data historis yang telah ditemukan, dikumpulkan dan dikemukakan oleh para sarjana Muslim. Para ulama Hadis berupaya untuk menunjukkan bukti-bukti konkret tentang pencatatan dan penulisan Hadis yang sudah dimulai semenjak kurun pertama Hijriah Nabi Muhammad saw. di antaranya pendapat dari ulama kontemporer, Muhammad Musthafa Azami.

Menurut Azami, terdapat lima kekeliruan dan kesesatan Joseph Schacht dalam memahami dan meneliti Hadis; pertama, sikap Schacht tidak konsisten dalam berteori dan menggunakan rujukan. Kedua, bertolak dari asumsi-asumsi yang keliru dan metodologi yang tidak ilmiah. Ketiga, salah dalam menangkap dan memahami sejumlah fakta. Keempat, ketidaktahuannya akan kondisi politik dan geografis yang dikaji. Kelima, salah faham mengenai istilah-istilah yang dipakai oleh para ulama Islam.¹³ Sanggahan-sanggahan yang dikemukakan oleh Azami ini juga dituangkannya di bab II dan IV dalam buku *Studies in Early Hadis literature*.

Secara garis besar, pemikiran pokok Azami terkait ilmu Hadis dibagi menjadi dua tema besar; pertama tentang teori-teori Azami, dan yang kedua tanggapan Azami terhadap Joseph Schacht.¹⁴ Untuk tema pokok yang pertama, yakni teori-teori Azami, terbagi menjadi dua pembahasan; (1) Penulisan Hadis dan (2) Kritik Hadis, yang mencakup kritik matan, kritik sanad, dan peran akal dalam kritik Hadis. Sedangkan untuk tema pokok yang kedua, yakni tanggapan Azami terhadap Joseph Schacht, terbagi juga ke dalam enam pembahasan; (1) konsep *fitnah* (2) konsep *Sunnah* (3) *family isnad* (4) *cammon link* (5) *projecting back* (6) *e silentio*.¹⁵ Namun karena fokus penelitian ini terkait dengan perkembangan ilmu Hadis pra-pembukuan hingga pembukuan saja, maka secara kuantitas yang dibahas hanya pada wilayah tema pokok yang pertama saja, dan sedikit menyinggung pada tema pokok pemikiran Azami yang kedua. Di sinilah letak penting dan menariknya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan ilmu Hadis periode pra-pembukuan hingga pembukuan dalam analisis historis ulama kontemporer Muhammad Musthafa Azami.

Fokus tulisan ini adalah tentang perkembangan ilmu Hadis periode pra-pembukuan hingga pembukuan dengan analisis historis Muhammad Musthafa Azami. Tujuannya untuk menemukan perkembangan ilmu Hadis dan transformasi hadis pra-pembukuan hingga pembukuan, dari mulai masa Nabi hingga Tabiin. Pada masa Nabi sendiri, ditandai dengan belum adanya tradisi tulis-menulis Hadis secara resmi dan lebih pada inisiatif pribadi oleh para Sahabat. Nabi sendiri melarang para sahabat untuk menulis segala sesuatu selain al-Quran, termasuk sabda-sabdanya.

لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمححه

¹² Michael Cook, *Early Muslim Dogma: A Source-Critical Study* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), p. 116.

¹³ Muhammad Mustafa Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies ; Cambridge : Islamic Texts Society, 2013), p. 115-53.

¹⁴ Umayyah Syarifah, 'Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadis (Counter Atas Kritik Orientalis)', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 15.2 (2015), 222-41 <<https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2728>>.

¹⁵ Syarifah, 222-41.

Janganlah kamu menuliskan apa-apa yang datang dariku, siapa yang menuliskan sesuatu dariku selain al-Quran, maka hapuslah". (HR. Muslim).

Meskipun demikian, ditemukan pula beberapa karya Hadis dari para Sahabat yang hidup semasa dengan Nabi. Sebab larangan tersebut merupakan bentuk dari kekhawatiran Nabi akan tercampurnya antara Hadis dan al-Quran, serta dapat membingungkan umat Muslim pada saat itu untuk membedakannya. Menurut Azami ada sekitar 52 Sahabat Nabi yang memiliki tulisan Hadis.¹⁶ Bahkan Azami turut meluruskan pemahaman para *muhadditsin* yang cenderung meyakini bahwa kegiatan tulis-menulis Hadis baru berkembang pada masa al-Zuhri. Untuk itu Azami mengemukakan gagasannya tentang makna *awwalan man dawwana al-ilmi Ibnu Syihab al-Zuhri* yang selama ini dipakai oleh para *muhadditsin* mengandung arti “pengumpul” bukan “penulis” seperti yang selama ini dipahami.¹⁷ Sedangkan mengenai Hadis yang melarang penulisan Hadis, Azami memahaminya sebagai bentuk rambu-rambu.

Mengingat Hadis merupakan salah satu sumber atau pedoman yang sangat penting bagi umat Islam setelah al-Quran. Sehingga, banyak hal yang akan dikaji dalam artikel ini dan mengerucut pada pembahasan perkembangan sejarah Ilmu Hadis secara mendalam dan komprehensif. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji karena mengungkap alasan orientalis meragukan keautentikan perkembangan ilmu Hadis, terutama pada periode awal hingga pembukuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber penelitian ini terbagi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berkaitan dengan karya asli dari Muhammad Musthafa Azami, seperti *Studies In Early Hadis Literature*, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, dan lain-lain. Sedangkan sumber sekundernya yang terkait dengan penelitian ini, baik berupa buku, artikel, jurnal, majalah, maupun hasil dari penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan disajikan secara deskriptif.

B. Analisis Sosio-Historis Ilmu Hadis: Periode Mekah dan Madinah

Dalam memahami sosio-historis umat Islam, tidak bisa dilepaskan dari dua kota, Mekah dan Madinah. Sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi Muhammad lahir dan tumbuh di tengah masyarakat yang buta huruf.¹⁸ Menurut Azami, ketika agama Islam turun dan datang kepada kaum Quraisy di Mekah, setidaknya sudah ada sekitar 17 orang yang sudah pandai dalam bidang tulis-menulis.¹⁹ Meskipun demikian, jumlah ini tidak dapat dijadikan patokan seratus persen kebenarannya, sebab Mekah yang merupakan kota perdagangan memiliki potensi besar untuk melahirkan orang-orang yang pandai dalam tulis-menulis. Begitu pula di Madinah, jumlah penduduknya yang pandai dalam tulis-menulis masih sedikit. Karena ketidaktahuan masyarakat Mekah dan Madinah terhadap pentingnya ilmu tulis-menulis, maka Allah swt. untuk pertama kalinya menurunkan wahyu

¹⁶ Syarifah, 222-41.

¹⁷ Syarifah, 222-41.

¹⁸ Muhammad Abduh Wahid, ‘Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Pra-Kodifikasi’, *Tahdis*, 6.1 (2019), 63–82.

¹⁹ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, p. 78.

yang terkait dengan perintah untuk membaca dan sebagai tanda akan subtilisasi ilmu pengetahuan dalam Islam.

Periode Mekah dimulai ketika Allah swt. mengutus Muhammad saw. yang disebut *ummi* sebagai Rasul. Keadaan *ummi* ini tentu saja tidak berlangsung lama, karena Islam sendiri tidak menghendaki adanya kebodohan dalam sistem pendidikan umatnya. Salah satu aspek dari upaya untuk melepaskan diri dari kebodohan tersebut adalah dengan tulis-menulis. Allah menurunkan wahyu yang berkaitan dengan perintah pentingnya untuk membaca (QS. al-Alaq/96 1-5). Ayat tersebut mengandung nilai historis tentang tanggung jawab Rasulullah sebagai seorang pemimpin supaya dapat memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umatnya, termasuk pendidikan membaca dan tulis-menulis. Maka dapat diketahui bahwa masyarakat Islam periode Mekah memiliki antusiasme yang cukup tinggi dalam hal mempelajari al-Quran. Meskipun jumlah umat Islam pada saat itu tergolong masih sedikit.

Sedangkan pada periode Madinah, keadaan umat Islam jauh lebih baik. Salah satunya adalah masuknya orang-orang Anshar kedalam agama Islam. Misalnya, Rafi' bin Malik yang pernah menghadap Nabi di Mekah untuk belajar al-Quran, dan kembalinya dari Mekah, dia mengajarkannya kepada penduduk Madinah. Sebelum Nabi melakukan Hijrah ke kota Madinah, umat Islam di sana meminta Nabi untuk mengutus guru-guru agama Islam untuk mengajarkan kepada mereka perihal al-Quran. Mushab bin Umar menjadi salah satu Sahabat yang diutus oleh Nabi untuk pergi mengajar di Madinah. Perlu diingat bahwa hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah ketika sampai di Madinah adalah membangun Masjid yang disertai ruangan atau tempat khusus untuk belajar (termasuk belajar tulis-menulis) yang biasa disebut "*suffah*". Bahkan Ikrimah menuturkan bahwa di antara jenis tebusan atas para tawanan perang Badar adalah memberikan pelajaran tulis-menulis kepada anak-anak.²⁰

Satu di antara banyaknya hal yang jarang diketahui oleh para orientalis yang mengkaji kitab-kitab Hadis menurut Azami ialah adanya petunjuk atau nasihat Nabi terkait hal tulis-menulis. Seperti nasihat Nabi untuk memeriksa dan menunjukkan kembali tulisan yang sudah selesai kepada pendiktnya supaya dapat diperbaiki, lalu menyusun kembali tulisan yang telah selesai, dan menjelaskan poin-poin penting dengan huruf-hurufnya yang dimiringkan.²¹

Sementara itu terkait dengan penulisan Hadis, menurut Ibnu Hajar, ada beberapa faktor yang menyebabkan Hadis belum ditulis atau dibukukan pada masa Nabi, Sahabat dan Tabiin awal.²² Di antaranya ada tiga faktor, *pertama*, pada semula para Sahabat dan Tabiin awal dilarang menulis Hadis seperti yang tertuang dalam Hadis *Shahih Muslim* karena ada kekhawatiran dari Nabi akan tercampurnya antara ucapan Nabi (Hadis) dengan wahyu Allah swt., (al-Quran); *kedua*, hafalan para Sahabat dan Tabiin awal sangat kuat dan memiliki daya ingat yang sangat cerdas, sehingga penulisan Hadis dianggap tidak

²⁰ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, pp. 80-83.

²¹ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, p. 88.

²² Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, pp. 107-108.

diperlukan; *ketiga*, mayoritas Sahabat dan Tabi'in awal tidak dapat menulis.²³

Untuk faktor yang ketiga, ada sedikit catatan dan perdebatan. Hal tersebut dikarenakan pada masa Nabi maupun masa Khulafa ar-Rasyidin sudah ada sistem administrasi yang menuntut mereka untuk dapat menulis, khususnya dalam surat-menyurat. Bahkan Nabi Muhammad saw., sendiri memiliki banyak sekretaris. Jadi alasan faktor yang ketiga di atas, masih bisa dipertanyakan kembali. Sehingga Hadis Nabi yang berbunyi tentang larangan menulis Hadis dapat diartikan sebagai rambu-rambu supaya umat Islam tidak sembarangan menulis Hadis yang dapat tercampur dengan al-Quran. Sedangkan metode penulisan Hadis pada masa Nabi, didasarkan pada *uswatun hasanah* Nabi yang *mengimlakan* Hadis kepada para Sahabatnya.

Pada masa akhir awal abad Hijriah, lebih tepatnya pada masa akhir Tabi'in awal, Hadis-Hadis dikumpulkan untuk selanjutnya akan disusun dan dibukukan. Seperti yang dilakukan oleh al-Rabi bin Shabih dan Said bin Abu Arubah. Pada masa pertama ini, penyusunan Hadis berdasarkan pada bab-bab khusus Hadis saja. Kemudian disusul oleh generasi Tabi'in selanjutnya yang mulai menyusun Hadis menjadi kitab-kitab hukum atau fikih. Contohnya Imam Malik yang menyusun kitab *al-Muwatta*. Menurut Azami, masalah utama yang mengakibatkan para ahli Hadis berbeda pandangan terkait pembukuan Hadis yang mengalami keterlambatan hingga satu abad atau lebih merupakan argumentasi yang kurang mendalam dan lebih mengikuti pendapat populer di kalangan mereka, tanpa menunjukkan bahwa ilmu Hadis telah dibukukan pada periode pertama.²⁴ Azami juga berpendapat bahwa larangan Nabi terhadap penulisan Hadis secara formal disebabkan oleh beberapa faktor; *pertama*, Nabi khawatir ada kekeliruan dalam menulis Hadis apabila diperbolehkan secara umum, oleh sebab itu Nabi membatasi penulisan Hadis hanya untuk beberapa Sahabat saja; *kedua*, Nabi lebih memfokuskan para Sahabat untuk menulis al-Quran yang merupakan sumber utama agama Islam dan Hadis hanya sebatas untuk dihapal serta mengikuti perkataan dan perbuatan Nabi sebagai suri tauladan umat Muslim; *ketiga*, adanya rasa kekhawatiran terjadinya *iltibas* di antara ayat al-Quran dan Hadis.²⁵

C. Analisis Historis Hadis di Era Pra-Pembukuan

Ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup, sebagian Sahabat ada yang melakukan kegiatan tulis-menulis mengenai hal-hal yang *diimlakan* Rasul kepada mereka. Bahkan ada sebagian dari Sahabat yang menyimpan atau menyalin surat-surat dari Nabi.²⁶ Perlu dicatat juga bahwa tidak diketahui pasti apakah kegiatan tulis-menulis pada masa Nabi merupakan perintah dari Nabi sendiri atau merupakan inisiatif dari para Sahabat. Misalnya ketika Nabi meminta salah satu Sahabat yang bernama Hudzaifah untuk menuliskan nama-nama orang yang masuk Islam sebanyak 1500 orang.

Bagi sebagian ulama Hadis, terdapat perbedaan makna antara Sunnah dan Hadis, khususnya di antara Ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) dan ulama akhir (*muta'akhirin*). Para Ulama *mutaqaddimin* berpendapat bahwa Hadis ialah perkataan, perbuatan, atau

²³ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, p. 107.

²⁴ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, p. 108.

²⁵ Syarifah, 222-41.

²⁶ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, p. 103.

ketetapan yang disandarkan pada Nabi setelah masa kenabian, sementara Sunnah ialah segala sesuatu yang diambil dari Nabi, tanpa membatasi masa atau waktu. Berbeda dengan para ulama *mutaqaddimin*, menurut para ulama *muta'akhirin*, Hadis dan Sunnah memiliki arti yang sama yaitu segala ucapan, tindakan dan ketetapan Nabi.²⁷ Berbeda dengan para ulama Hadis, para orientalis yang diwakili oleh Joseph Schacht mengartikan Hadis sebagai Sunnah itu sendiri, sehingga tidak jelas di mana letak perbedaan di antara keduanya.²⁸ Sedangkan istilah Sunnah sendiri oleh Schacht diartikan sebagai *living tradition* (tradisi yang hidup) atau hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan atau adat-istiadat masyarakat, dan tidak berhubungan dengan Rasulullah saw.²⁹ Adapun dalam tradisi Islam sendiri antara Sunnah dan Hadis tetap dibedakan, meskipun memiliki kesamaan yang cukup signifikan. Walau demikian, tidak mengubah fakta secara terminologi bahwa keduanya merupakan sesuatu yang bersumber dari dan disandarkan kepada Nabi.³⁰

Terlepas dari perbedaan pendapat antara para Ulama Hadis terkait dengan definisi Hadis dan Sunnah, Rasul hidup di tengah-tengah masyarakat dan para Sahabatnya. Mereka bisa bertemu dan bergaul di mana pun dengan Nabi, di rumah, di pasar, di Masjid, di jalan maupun ketika melakukan perjalanan (*safar*). Tindak-tanduk atau perbuatan dan perkataan Nabi, selalu dijadikan pedoman hidup oleh para Sahabat. Terkait dengan Hadis, adakalanya para Sahabat menerima syariat atau Hadis dari Nabi secara langsung, seperti mendengar sendiri dari Nabi, baik dimulai dari Nabi yang mulai membuka pembicaraan, maupun bertanya langsung kepada Nabi, dan Nabi menjawabnya. Adakalanya pula secara tidak langsung, yakni mereka mendengar dari sesama Sahabat yang telah menerima Hadis dari Nabi.

Al-Quran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, diyakini oleh umat Islam memiliki banyak makna yang dapat digali untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan yang menimpa umat manusia dan umat Islam khususnya. Para ulama Hadis dari kalangan Sahabat dan Tabiin, menggunakan berbagai macam metode untuk mendapatkan pelajaran langsung dari Nabi.³¹ Menurut Muhammad Mustafa Azami, ada tiga cara atau metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam menyampaikan Hadis kepada para Sahabatnya: *pertama*, melalui kata-kata. *Kedua*, melalui media tertulis, seperti surat-surat yang dikirimkan kepada para penguasa wilayah tertentu. *Ketiga*, melalui praktek secara langsung, seperti mengajarkan shalat, puasa, haji dan lain sebagainya.³²

Adapun metode yang dipakai oleh Nabi untuk mengajarkan ilmu Hadis dapat dibagi pada tiga kategori; lisan, tulisan, dan peragaan praktis.³³ *Pertama*, melalui metode lisan.

²⁷ M Mansyur and Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), p. 89.

²⁸ Syarifah, 222-41.

²⁹ Schacht, p. 3.

³⁰ Syarifah, 222-41.

³¹ Dede Mardiana and Wahyudin Darmalaksana, 'Relevansi Syahid Ma'nawi Dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis', *Jurnal Perspektif*, 4.1 (2020), 12-19.

³² Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature* (Indianapolis: Indianapolis Islamic Teaching Centre, 1977), pp. 9-10.

³³ Muhammad Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi Dan Literatur Hadis* (Jakarta: Lentera, 1995), p. 27.

Nabi sendiri merupakan guru dari Sunnahnya. Untuk lebih memudahkan para Sahabat dalam hafalan dan pengertian, Nabi mengulang materi yang diberikan sebanyak tiga kali, dan mendengarkan kembali materi yang sudah mereka pelajari. Terutama materi ilmu al-Quran dan Hadis. *Kedua*, metode tulisan, di mana seluruh surat Nabi saw. yang dikirim kepada raja, penguasa, kepala suku dan gubernur Muslim dapat dimasukkan kedalam kategori ini. *Ketiga*, metode peragaan secara praktis. Seperti mengajarkan cara berwudhu, shalat, puasa, haji dan lain-lain.³⁴

Pelajaran yang diberikan oleh Nabi ini kemudian dilanjutkan oleh para Sahabat. Ada beberapa Sahabat disebut memiliki keilmuan yang paling banyak menerima pelajaran dari Nabi. *Pertama*, para *as sabiqunal awwalun* dan Ibnu Mas'ud. *Kedua*, Abu Hurairah yang merupakan Sahabat yang selalu bersungguh-sungguh dalam menghafal dan selalu berada di sisi Rasulullah. *Ketiga*, Anas bin Malik dan Abdullah ibn Abbas. *Keempat*, *ummahatul mu'minin*, diantaranya Aisyah dan Ummu Salamah. Dalam menerima, Hadis para Sahabat dan *Shahabiyah* menggunakan kekuatan hafalannya, bukan dengan jalan menulis. Karena, keberadaan Sahabat-*Shahabiyah* yang memiliki keahlian tulis-menulis masih sedikit. Para Sahabat ketika menyampaikan Hadis kepada orang lain pun melalui hafalan pula sebagaimana mereka mendapatkannya dari Rasul. Sedangkan yang menulis Hadis dari apa yang diperolehnya secara lisan dari Rasul hanya segelintir saja.

Penulisan Hadis di jaman Rasulullah tidak mendapat perhatian khusus, berbeda dengan al-Quran yang memiliki perhatian khusus untuk ditulis di berbagai macam media tulis seperti di tulang-tulang, di kulit-kulit domba, di pelepah korma, di batu-batu dan di media tulis lainnya. Hal ini dikarenakan Nabi khawatir apabila Hadis ditulis pula, akan tercampur dengan al-Quran. Sebagaimana Rasulullah bersabda, "*Jangan anda tulis apa yang anda dengar daripadaku, selain dari al-Quran. Barangsiapa yang telah menulis sesuatu yang selain dari al-Quran, hendaklah dihapuskan*".³⁵

Meskipun demikian, tidak menghalangi semangat para Sahabat yang hendak ingin menulis Hadis atas *ijtihad* dan merupakan inisiatif pribadi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya *atsar* yang shahih tentang penulisan Hadis dalam bentuk ensiklopedia pada pertengahan abad ke-2 H. Shahifah Abdullah ibn Amr Ash, menjadi salah satu Sahabat Nabi yang menulis Hadis. Kemudian hasil karyanya tersebut dinamai "*Ash Shadiqah*". Sedangkan Anas bin Malik memiliki sebuah buku catatan khusus tentang Hadis. Oleh karena itu, larangan tentang menulis Hadis yang *dinashkan* oleh Hadis Abu Sa'id, dihapuskan (*mansukh*) atas izin sesudahnya. Menurut Azami banyak terdapat Hadis-Hadis sahih yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. mengizinkan para Sahabat untuk menulis Hadis-Hadis.³⁶ Maka setelah al-Quran selesai ditulis dan dibukukan, izin menulis Hadis diperbolehkan. Berikut karya-karya Hadis pada masa pra-pembukuan.

Pertama, *as-shahifah ash-shadiqah*, yang dimiliki dan ditulis oleh Abdullah bin Amr bin al-Ash (7 H-65 H). *Shahifah* sendiri merupakan lembaran-lembaran Hadis. Abdullah bin Amr Al-Ash adalah seorang penulis yang sangat profesional, sehingga Rasulullah saw.,

³⁴ Azami, *Memahami Ilmu Hadis*, p. 28.

³⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), pp. 34-38.

³⁶ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, p. 117.

mengizinkannya untuk menulis Hadis. *Kedua*, *shahifah* Jabir bin Abdullah al-Anshari (16 SH-78 H). Jabir sendiri memiliki kelompok ilmiah di Masjid Nabawi. Melalui kelompok ini, Jabir mendiktekan Hadis kepada para muridnya. *Shahifah* ini juga sangat terkenal. *Ketiga*, *ash-shahifah ash-shahihah* milik Hamam bin Munabbih (40-131 H). Hamam bin Munabbih merupakan salah seorang Tabiin besar yang bertemu dengan seorang Sahabat besar pula yaitu Abu Hurairah. Dari pertemuannya tersebut, Hamam banyak menulis Hadis dari Abu Hurairah. Kemudian, Hamam menghimpunnya dalam satu lembar (*shahifah*) hingga beberapa lembar yang diberi nama *ash-shahifah ash-shahihah*.³⁷

Tidak diragukan lagi, terjadinya proses transformasi dari pra-pembukuan dimulai dari usaha para Sahabat dan Tabiin untuk mengumpulkan *ash-shahifah* (lembar-lembar Hadis), kemudian ditulis kembali secara resmi atas perintah Khalifah untuk disebarluaskan ke pelbagai kota Islam lainnya. Pada masa Nabi sendiri disebut juga sebagai periode pertama pra-pembukuan. Hanya saja ketika wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, Khalifah Umar memerintahkan untuk diadakannya proses pembukuan yang lebih sempurna dalam satu *mushaf*.³⁸ Untuk kategori Sahabat Nabi sendiri, para ulama memberikan definisi atau batasan yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa definisi Sahabat Nabi ialah orang-orang yang secara khusus menjadi periwayat Hadis di jaman Nabi. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa seorang Sahabat Nabi ialah yang bergaul (pernah bertemu) dengan Rasulullah meskipun tidak meriwayatkan Hadis.³⁹ Tanpa maksud untuk menyempitkan definisi Sahabat Nabi, menurut M. Syuhudi Ismail salah satu kriteria disebut sebagai Sahabat ialah adanya kabar (*khbar*) yang terpercaya seperti halnya para Khulafa ar-Rasyidin.⁴⁰

Ketika Nabi Muhammad saw. wafat, di kota Madinah sudah terdapat gudang kertas yang berhimpitan dengan kediaman Sahabat Utsman bin Affan. Kejadian tersebut menandakan adanya kegiatan tulis-menulis di dunia Islam. Para Sahabat memutuskan untuk tidak hanya berdiam diri saja di kota Madinah. Pada umumnya mereka pergi ke kota-kota lain, sehingga penduduk kota yang disinggahi tersebut dapat menerima pelajaran Hadis dari para Sahabat, tidak terkecuali para Tabiin yang mempelajari Hadis. Pada masa transisi Hadis ini, dikenal istilah riwayat di kalangan para Tabiin dan riwayat Hadis masih sangat terbatas di masa ini, karena Hadis disampaikan ketika perlu saja dan belum menjadi sebuah pelajaran umum. Sehingga pada masa Khalifah Abu Bakr dan Umar perhatiannya hanya dikhususkan pada al-Quran dan belum pada perluasan riwayat-riwayat Hadis, serta memerintahkan para Sahabat yang lain untuk berhati-hati dalam menerima sebuah riwayat.

Sedangkan pada masa kepemimpinan Utsman dan Ali, para Sahabat kecil mulai bergerak untuk menghimpun Hadis-Hadis dari Sahabat-Sahabat besar dan mulailah berkelana untuk mencari Hadis. Pada masa ini dimulailah penjaringan tentang klasifikasi Hadis berdasarkan tingkat ke-shahihan yang berdasarkan kepada dasar-dasar yang kuat dan tidak mudah untuk dicatitkan oleh para pencatat Hadis. Periode kedua ini disebut masa

³⁷ M. Ajaj Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), pp. 392-93.

³⁸ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, p. 103.

³⁹ M. Alfatih Suryadilaga and Rofiq Adnan, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2010), p. 49.

⁴⁰ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), pp. 30-31.

membatasi riwayat. Metode penerimaan Hadis yang dilakukan oleh para Sahabat sangat bervariasi, dari mulai berhadapan langsung dengan Rasulullah di Majelis ilmu, menyaksikan perbuatan atau *taqrir* Rasul, hingga menerima Hadis dengan cara mendengar dari Sahabat lain yang mengetahui secara langsung dari Rasulullah.⁴¹

Setelah masa Khulafaur ar-Rasyidin Utsman dan Ali, usaha untuk mencari dan menghafal Hadis serta menyebarkannya kepada masyarakat luas, menjadi satu hal yang sering dilakukan oleh para Sahabat kecil dan Tabiin besar. Pada fase ini disebut periode pra-pembukuan dan pembukuan, dimana Hadis memiliki perhatian khusus. Para Tabiin mencari para Sahabat besar untuk kemudian melingkar di sekitarnya untuk menerima Hadis dari Sahabat tersebut. Dalam fase ini juga terkenal beberapa Sahabat yang dijuluki sebagai bendaharawan Hadis. Hal tersebut didasarkan pada riwayatnya yang lebih dari 1000 Hadis. Diantaranya Khulafaur ar-Rasyidin dan Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Anas Ibn Malik, isteri-isteri Nabi seperti Aisyah dan Ummu Salamah.

Perkembangan Hadis begitu cepat hingga ke kota-kota yang pernah ditaklukan oleh Islam. Berikut beberapa kota dan tokoh Hadis di kalangan Tabiin; di Madinah ada Az Zuhri, di Mekah ada Ikrimah, di Kufah ada Asy Sya'by, di Bashrah ada al Hasan, di Syam ada 'Umar ibn Abdul Azis, di Mesir ada Yazid ibn Habib, dan di Yaman ada Wahab ibn Munabbih. Melalui kota-kota tersebut, Hadis mulai dibukukan secara formal atas perintah Khalifah sekitar abad ke-2 H. hingga pertengahan abad ke-4 H.

D. Analisis Historis Hadis di Era Pembukuan

Menurut Azami kondisi para Sahabat dan Tabiin awal yang tidak menulis Hadis, dan lebih cenderung untuk menyebarkannya melalui lisan, merupakan cara para Sahabat untuk mengajarkan Hadis yang sesuai dengan penerimaannya secara lisan.⁴² Perkembangan penghimpunan dan pembukuan sekaligus pengkodifikasian Hadis, menghadapi banyak kendala dan permasalahan serta melibatkan banyak pihak dari waktu ke waktu. Sehingga perkembangannya pun jauh lebih lambat dibandingkan al-Quran. Barulah pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azis (99-101 H), perintah untuk melakukan penghimpunan dan pembukuan Hadis gencar dilakukan. Dikarenakan banyak ulama Hadis dari kalangan Sahabat dan Tabiin yang meninggal. Khalifah Umar khawatir ajaran-ajaran Nabi dalam bentuk Hadis lenyap. Oleh sebab itu, masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Azis yang hidup pada akhir abad ke-1 H. disebut Masa Kodifikasi Hadis (*al-jam'u wa at-tadwin*).⁴³

Pada abad ke-1 H. awal sampai hampir akhir, para Sahabat Nabi dan Tabiin dilanda sikap ambivalensi. Sikap ini muncul akibat dari boleh-tidaknya menuliskan Hadis. Sebab di satu sisi, penulisan Hadis merupakan tindakan yang dapat memberikan banyak manfaat bagi umat Islam di masa depan. Tapi, di sisi lain penulisan Hadis juga dapat menimbulkan kekhawatiran akan adanya pencampuradukan antara Hadis dan al-Quran. Sehingga, ditakutkan akan menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat muslim untuk

⁴¹ Lukman Zain, 'Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya', *Diya Al-Afkar*, 2.1 (2014), 1-27.

⁴² Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, p. 107.

⁴³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), p. 59.

membedakan antara Hadis dan al-Quran. Untuk itu Ibnu Hajar menegaskan bahwa Hadis Nabi belum disusun dan dibukukan (secara formal) pada periode awal (Nabi, Khulafa ar-Rasyidin, dan Tabiin tua).⁴⁴ Setidaknya ada dua faktor utama yang menyebabkan hal tersebut; pertama, karena adanya larangan menulis Hadis yang lebih pada kekhawatiran. Kedua, disamping memiliki hafalan yang kuat dan daya ingat yang cerdas, mereka juga sedikit menguasai bidang tulis-menulis. Sehingga tidak diperlukan kegiatan untuk menyusun dan membukukan Hadis.

Barulah pada akhir periode Tabiin tua, Hadis-Hadis Nabi memiliki perhatian yang cukup penting untuk disusun dan dibukukan. Pada periode ini, dikenal nama al-Rabi bin Shabih dan Said bin Abu Arubah yang menyusun bab Hadis secara khusus. Lalu muncullah generasi ketiga yang menyusun dan membukukan Hadis berdasarkan metode penyusunan kitab-kitab hukum (*fiqh*).⁴⁵ Salah satunya adalah Imam Malik yang menyusun kitab al-Muwatta.

Dalam perkembangan ilmu Hadis, faktanya ada sekitar 50 sahabat Nabi yang ternyata memiliki manuskrip-manuskrip yang akhir-akhir belakangan ini dikenal dengan nama *suhuf* (bentuk tunggalnya *shahifah*, yakni suatu karya di mana beberapa materi Hadis Nabi ditulis).⁴⁶ Berangkat dari gaya penulisan Hadis pada saat itu, maka pada periode itu dapat disebut pula sebagai gerakan penulisan Hadis dengan corak *suhuf*. Meskipun demikian, secara garis besar, karya-karya *suhuf* tersebut telah musnah. Hanya sebagian kecil salinan dari manuskrip atau *suhuf* yang masih ada hingga saat ini. Salah satunya yaitu *sahifah* yang ditulis seorang Tabiin yang berasal dari Yaman sekitar pertengahan abad pertama bernama Hammam bin Munabbih.

Pada abad ke-2, 3 dan 4 H. corak penulisan Hadis mengalami perubahan dibandingkan sebelumnya. Corak gerakan penulisan Hadis pada abad tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu gerakan penulisan Hadis dalam bentuk *musannaf* (pertengahan abad ke-2 H.),⁴⁷ gerakan penulisan Hadis dalam bentuk *musnad* (mulai akhir abad ke-2 H.),⁴⁸ dan gerakan penulisan Hadis dalam bentuk *Sahih* (abad ke-3 dan ke-4 H.). *Pertama*, gerakan penulisan Hadis dalam bentuk *musannaf*, pengumpulan Hadis dilakukan hanya sebatas pada Hadis-Hadis yang tersebar secara lisan saja. Tahap berikutnya, para ulama Hadis atau fikih mulai mengelompokkan Hadis yang terkumpul berdasarkan tema persoalan tertentu secara sistematis. Karya *al-Muwatta* yang disusun oleh Imam Malik bin Anas, yang terkenal sebagai pendiri madzhab Maliki dalam ilmu fikih; merupakan salah satu contoh dari gerakan penulisan Hadis dalam bentuk *musannaf*.

Kedua, gerakan penulisan Hadis dalam bentuk *musnad*. Kitab ini hadir sebagai kritik atas karya-karya *musannaf* yang dianggap sebagai sebuah literatur Hadis yang layak, karena di dalamnya terdapat pendapat-pendapat hukum. Oleh sebab itu, karya *musnad* merupakan bentuk Hadis yang diklasifikasikan berdasarkan nama-nama periwayat Hadis di

⁴⁴ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, p. 108.

⁴⁵ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, p. 108.

⁴⁶ Abdul Haris, *Usul Al-Hadits: Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), p. 45.

⁴⁷ Haris, p. 47.

⁴⁸ Haris, p. 49.

bawah generasi para Sahabat Nabi. Dalam kurun waktu sekitar abad ke-3 H., terdapat 44 karya Hadis yang lahir dalam bentuk *musnad* dan selama dua abad berikutnya ada 20 karya Hadis dalam bentuk *musnad*. Kitab *musnad* yang disusun oleh Sulaiman bin Dawud al-Tayalisi (w. 204 H.), diyakini sebagai karya pertama dalam bentuk *musnad* yang menghimpun sekitar 2.767 Hadis.⁴⁹

Ketiga, gerakan penulisan Hadis-Hadis *shahih*. Setelah penulisan Hadis dalam bentuk *musnad* dilakukan, selanjutnya adalah melakukan pengukuran atau kanonisasi terkait keshahihan Hadis,⁵⁰ yakni dengan cara mengkomparasikan antara Hadis dengan al-Quran menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Seperti halnya ar-Rayyah dan Muhammad Ghazali.⁵¹ Metode pembukuan Hadis dalam bentuk *musnad*, ternyata memiliki kelemahan. Karena tidak memisahkan antara materi Hadis yang sahih (autentik) dengan Hadis *dlaif* (lemah). Sehingga pentingnya kritik Hadis yang mencakup ketetapan adanya ke-*tsiqah*-an atau kecacatan pada diri pribadi periwayat Hadis sehingga dapat dipisahkan antara Hadis yang sahih dan yang *dlaif*.⁵² Kelemahan dari Hadis-Hadis dalam bentuk *musnad* lainnya, adalah penggunaannya yang sulit, sebab Hadis-Hadis yang disusun tidak berdasarkan tema atau topik tertentu dan tersebar di berbagai kitab. Sehingga, lahirlah gerakan penulisan Hadis dalam bentuk *shahih*. Salah satunya adalah kitab *shahih al-Jami' al-Sahih* karya Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah al-Bukhari (w. 256 H.).⁵³ Kompilasi-kompilasi Hadis *shahih* dihasilkan selama masa abad ke-2, 3, dan 4 H. oleh banyak ulama lainnya.

Perkembangan ilmu Hadis mengalami kemajuan yang cukup pesat dan signifikan baik dari isi maupun materi dalam kitab Hadis yang sudah dibukukan. Hadis yang pada mulanya hanya berbentuk perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi saw. serta disampaikan melalui Majelis ilmu yang dibuat oleh Rasulullah untuk para Sahabatnya saja, kini telah bertransformasi menjadi sesuatu yang terbukukan dan memiliki beragam metode di dalamnya.⁵⁴ Dalam kritik *matan*, Azami mengklasifikasikannya dengan metode perbandingan: perbandingan Hadis-Hadis dari murid para Ulama, perbandingan pernyataan-pernyataan seorang Ulama pada berbagai waktu, perbandingan antara pengucapan lisan dengan dokumen tertulis, dan terakhir seperti yang telah disebutkan di atas, yakni perbandingan antara ilmu Hadis dengan al-Quran yang memiliki keterkaitan.⁵⁵

E. Simpulan

Sejarah perkembangan pra-pembukuan hingga pembukuan Hadis pada awal abad pertama Hijriah mengalami berbagai macam kendala, salah satunya belum adanya kegiatan tentang pembukuan Hadis secara resmi dan baru ada setelah itu, yakni pada permulaan

⁴⁹ Haris, p. 49.

⁵⁰ Mochamad Ismail Hasan, 'Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari', *Living Islam*, 2.1 (2019), 35–54.

⁵¹ Nailil Huda and Ade Pahrudin, 'Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia', *Refleksi*, 17.2 (2018), 169–92.

⁵² Syarifah, 222–41.

⁵³ Haris, p. 50.

⁵⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, 'Kajian Hadis Di Era Global', *Esensia*, 15.2 (2014), 199–212.

⁵⁵ Syarifah, 222–41.

abad kedua Hijriah hingga akhir abad tersebut. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran akan tercampurnya al-Quran dan Hadis, serta masih sedikitnya para Sahabat yang memiliki keahlian menulis pada masa Nabi. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada kegiatan tulis-menulis Hadis di periode Nabi. Oleh sebab itu, maka masa awal Nabi hingga masa Khulafa ar-Rasyidin difokuskan pada penulisan al-Quran, bahkan Nabi melarang menulis sesuatu kecuali al-Quran. Sehingga sejarah perkembangan Hadis pra-pembukuan dibagi menjadi tiga masa. Pertama, Masa Nabi, yaitu masa Nabi menerima wahyu dan mengajarkannya. Kedua, Masa Khulafa ar-Rasyidin, yaitu masa pembatasan riwayat-riwayat Hadis dari tahun 12-40 H. Ketiga, Masa Sahabat kecil dan Tabiin besar ditandai dengan masa perluasan riwayat dan perlawatan-perlawatan ke kota-kota untuk mencari Hadis dan atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Azis Hadis dibukukan. Tidak diragukan lagi, terjadinya proses transformasi dari pra-pembukuan hingga pembukuan, sudah dimulai dari usaha para Sahabat dan Tabiin untuk mengumpulkan *ash-shahifah* (lembar-lembar Hadis), kemudian ditulis kembali secara resmi atas perintah Khalifah untuk disebarluaskan ke berbagai kota-kota Islam lainnya.

Analisis-analisis historis yang dikemukakan oleh Muhammad Musthafa Azami melalui dua tema besar pikirannya tentang ilmu Hadis, yakni tentang teori-teori Azami yang mencakup penulisan ilmu Hadis dan kritik ilmu Hadis, telah mengantarkan dirinya sebagai ulama Hadis Kontemporer yang mampu meluruskan sejarah perkembangan Hadis. Termasuk perkembangan ilmu Hadis pada periode pra-pembukuan hingga pembukuan. Sementara tanggapannya terhadap keraguan Joseph Schacht yang mewakili sebagai besar para orientalis atas keotentikan ilmu Hadis yang didasarkan pada tidak adanya peninggalan tertulis dan larangan penulisan Hadis semenjak jaman Nabi, telah berhasil dipatahkan. Oleh sebab itu, perkembangan ilmu Hadis periode pra-pembukuan hingga pembukuan merupakan kajian keilmuan yang akan selalu menarik untuk dikaji, terutama oleh para ulama ilmu Hadis.

Daftar Pustaka

- Al-Khatib, M. Ajaj, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Amin, Ahmad Paishal, 'Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syia'h', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 12.1 (2018), 75–110
<<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2926>>
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).
- Azami, Muhammad Mustafa, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Azami, Muhammad Mustafa, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi Dan Literatur Hadis* (Jakarta: Lentera, 1995).
- Azami, Muhammad Mustafa, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies ; Cambridge : Islamic Texts Society, 2013).
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadis Methodology and Literature* (Indianapolis: Indianapolis Islamic Teaching Centre, 1977).

- Cook, Michael, *Early Muslim Dogma: A Source-Critical Study* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981).
- Darmalaksana, Wahyuddin, *Hadis Di Mata Orientalis: Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht* (Bandung: Benang Merah Press, 2004).
- Goldziher, Ignace, and Joseph DeSomogyi, *A Short History of Classical Arabic Literature* (Hildesheim: Olms Verlag, 1966).
- Goldziher, Ignaz, *Muhammedanische Studien* (Halle: Max Niemeyer, 1890).
- Haris, Abdul, *Usul Al-Hadits: Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).
- Hasan, Mochamad Ismail, 'Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari', *Living Islam*, 2.1 (2019), 35–54.
- Huda, Nailil, and Ade Pahrudin, 'Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia', *Refleksi*, 17.2 (2018), 169–92.
- Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2017).
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991).
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013).
- Mansyur, M, and Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Mardiana, Dede, and Wahyudin Darmalaksana, 'Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis', *Jurnal Perspektif*, 4.1 (2020), 12–19.
- Maulana, Luthfi, 'Periodisasi Perkembangan Studi Hadits: Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital', *Esensia*, 17.1 (2016), 111–23.
- Niam, M Khusnun, 'Interaksi Sarjana Muslim Dan Sarjana Barat Dalam Diskursus Hadis', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2.2 (2020), 113–122.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950).
- Shiddieqy, M. Hasbi Ash, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998).
- Suryadilaga, M. Alfatih, and Rofiq Adnan, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, 'Kajian Hadis Di Era Global', *Esensia*, 15.2 (2014), 199–212.
- Syarifah, Umayyah, 'Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadis (Counter Atas Kritik Orientalis)', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 15.2 (2015), 222–41 <<https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2728>>
- Wahid, Muhammad Abduh, 'Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Pra-Kodifikasi', *Tahdis*, 6.1 (2019), 63–82,
- Zain, Lukman, 'Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya', *Diya Al-Afkar*, 2.1 (2014), 1–27.